

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 TINJAUAN PUSTAKA

##### 2.1.1 Pengertian Masjid

Kata "masjid" berasal dari bahasa Arab, yaitu *sajada-yasjudu-sujudan*, yang memiliki arti tunduk, patuh, taat, mengagungkan, dan menghormati. (Kurniawan, 2014) menyatakan bahwa terbentuknya kata "masjid" menunjukkan arti sebagai tempat untuk sujud (isim makan dari fiil sajada). Isim makan menunjukkan tempat untuk melaksanakan ibadah shalat, yang diambil dari kata "sujud". Istilah masjid mengacu pada tempat untuk bersujud dengan penuh ketaatan, karena akar katanya mengandung makna taat dan patuh.

Masjid merupakan bangunan sakral yang memiliki sejarah panjang dan melekat erat dengan perkembangan peradaban Islam di berbagai belahan dunia. Keberadaan masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah bagi umat Muslim, tetapi juga menjadi simbol identitas budaya dan pusat penyebaran ajaran-ajaran Islam (Hillenbrand, 1994). Sejak awal kemunculannya di Jazirah Arab pada abad ke-7, arsitektur masjid telah mengalami perkembangan dan penyebaran yang signifikan seiring dengan perluasan wilayah kekuasaan Islam. Dalam perjalanannya, masjid menyerap berbagai pengaruh budaya lokal di setiap wilayah yang disinggahinya, sehingga terbentuklah langgam arsitektur yang unik dan khas sebagai hasil dari proses akulturasi (Petersen, 2002).

Masjid, sebagai tempat ibadah dalam tradisi Islam, memiliki makna dan fungsi yang lebih luas dibandingkan sekadar sebagai ruang untuk shalat. Berdasarkan pengertian

dari kata *masjid*, yang berasal dari bahasa Arab, kata ini mencerminkan unsur ketundukan dan kepatuhan kepada Allah SWT (Kurniawan, 2014). Tidak hanya sebagai tempat sujud atau beribadah, masjid juga menjadi pusat kehidupan komunitas Muslim, mencakup aspek sosial, politik, dan budaya. Selain itu, keberadaan masjid dalam sejarah peradaban Islam memiliki peran penting dalam proses akulturasi budaya, khususnya dalam hal arsitektur, di mana elemen-elemen budaya lokal diintegrasikan ke dalam bangunan masjid tanpa menghilangkan identitas keislamannya (Petersen, 2002; Hillenbrand, 1994). Sejarah menunjukkan bahwa masjid, terutama di wilayah yang dilintasi Islam, menjadi media penyebaran tidak hanya ajaran agama tetapi juga seni dan budaya, yang kemudian mengalami transformasi seiring dengan interaksi berbagai peradaban.

Dengan demikian, masjid berperan sebagai simbol religius sekaligus cerminan akulturasi budaya di berbagai wilayah Islam, menjadikannya entitas arsitektural yang memiliki kompleksitas makna dan nilai (Hillenbrand, 1994).

### 2.1.2 Perkembangan Arsitektur Masjid di Nusantara

Perkembangan arsitektur masjid di Nusantara memiliki keterkaitan erat dengan proses islamisasi yang mulai berlangsung pada sekitar abad ke-13. Penyebaran Islam di Indonesia membawa dampak signifikan, tidak hanya pada aspek spiritual, tetapi juga pada transformasi sosial, budaya, dan arsitektur. Masjid-masjid awal di wilayah ini menunjukkan adaptasi yang kuat terhadap budaya lokal yang telah berkembang sebelumnya, termasuk pengaruh dari arsitektur Hindu-Buddha serta tradisi konstruksi kayu masyarakat pribumi. Hal ini tercermin dalam bentuk atap

tumpang bertingkat yang mengingatkan pada struktur candi di Jawa, serta penggunaan material lokal seperti kayu dan batu alam sebagai elemen utama bangunan (Barliana, 2008).

Pada abad ke-15, Islam telah menjadi kekuatan sosial dan politik yang dominan, khususnya di Pulau Jawa, yang ditandai dengan runtuhnya pengaruh politik Kerajaan Majapahit dan berdirinya Kesultanan Demak. Dalam konteks ini, masjid memainkan peran strategis sebagai simbol spiritual sekaligus identitas politik yang mencerminkan tata sosial yang baru. Masjid berfungsi sebagai pusat kegiatan religius, sosial, dan politik, sekaligus mewujudkan identitas budaya Islam dalam bentuk fisik yang kasat mata (Khudori, 2000).

Sebagai bagian dari proses adaptasi damai, penyebaran Islam di Nusantara cenderung menyerap dan mengintegrasikan elemen budaya lokal ke dalam tipologi arsitektur masjid. Sebaliknya, masyarakat lokal juga mengasimilasi gagasan baru dari Islam dan memadukannya dengan tradisi dan kepercayaan yang mereka anut sebelumnya (Budi, 2000). Hal ini menciptakan karakter unik dalam arsitektur masjid, seperti yang terlihat pada Masjid Sendang Duwur di Jawa Timur (dibangun tahun 1559), yang dihiasi ornamen makhluk hidup menyerupai burung merak dan garuda, atau Masjid Menara Kudus dengan menara dan gerbangnya yang menyerupai candi Hindu-Buddha, seperti Candi Jago di Jawa Timur.

Namun, proses islamisasi di Jawa bukan tanpa tantangan. Sebagaimana dicatat oleh Khudori (2000), meskipun penyebaran Islam di berbagai wilayah Nusantara berlangsung tanpa hambatan berarti, di Jawa, Islam menghadapi konfrontasi budaya dan spiritual dengan tradisi Hindu-Buddha yang kuat. Keadaan ini mendorong terjadinya

eklektisisme dan sinkretisme sebagai strategi adaptasi. Bentuk-bentuk simbolisme dan gaya arsitektur masjid yang muncul menjadi wujud konkret dari perpaduan budaya tersebut, mencerminkan dinamika sosial dan religius masyarakat Jawa kala itu.

### 2.1.3 Unsur-Unsur Arsitektur Islam Klasik

Arsitektur Islam klasik memainkan peranan fundamental dalam membentuk desain masjid di berbagai belahan dunia, termasuk di Nusantara. Elemen-elemen utama seperti mihrab, kubah, dan menara tidak hanya memiliki fungsi religius, tetapi juga simbolis dan estetis. Unsur-unsur ini, saat beradaptasi di wilayah yang memiliki budaya lokal yang kaya, seperti Indonesia, mengalami proses akulturasi sehingga melahirkan bentuk arsitektur unik yang menggambarkan perpaduan nilai-nilai Islam dan tradisi lokal.

Mihrab, sebagai elemen arsitektur Islam klasik, merupakan ceruk pada dinding masjid yang mengarah ke kiblat dan menandai arah shalat. Mihrab tidak hanya berfungsi sebagai penanda liturgis, tetapi juga sering kali dihias dengan kaligrafi serta motif geometris yang mencerminkan keindahan seni Islam. Dalam konteks arsitektur masjid di Nusantara, dekorasi mihrab sering disesuaikan dengan pola tradisional lokal, seperti ukiran khas Jawa atau Bali, sehingga memperkaya nilai estetika masjid (Ricklefs, 2001).

Kubah adalah elemen khas yang telah lama diasosiasikan dengan arsitektur masjid di dunia Islam, berkembang pertama kali di wilayah Timur Tengah. Kubah mencerminkan simbolisme kosmologis dalam budaya Islam, sering kali diartikan sebagai representasi langit atau alam

semesta. Dalam konteks Nusantara, kubah baru diadopsi pada abad ke-19 hingga ke-20, khususnya pada masjid-masjid yang dibangun di daerah perkotaan. Meskipun demikian, tidak semua masjid tradisional di Indonesia memiliki kubah. Masjid Gedhe Mataram Kotagede, misalnya, tidak memiliki kubah, melainkan mengadopsi atap tajug khas Jawa, yang mencerminkan pengaruh arsitektur lokal (Sumalyo, 1993).

Menara masjid memiliki fungsi utama sebagai tempat panggilan shalat (azan), namun juga menyimpan nilai simbolis yang tinggi. Di Indonesia, bentuk menara sering kali dipengaruhi oleh gaya arsitektur lokal. Sebagai contoh, Menara Masjid Menara Kudus mengadopsi gaya arsitektur candi Hindu-Buddha, sebuah bukti nyata akulturasi antara budaya Islam dan tradisi Hindu-Jawa. Hal serupa dapat ditemukan pada beberapa masjid tradisional lain di Pulau Jawa, di mana bentuk dan ornamen menara mengintegrasikan nilai-nilai lokal (Schoppert, Damais, & Koentjaraningrat, 1997).

Proses akulturasi dalam arsitektur masjid di Nusantara tidak hanya melibatkan penyesuaian bentuk fisik bangunan, tetapi juga penciptaan simbolisme budaya. Dalam konteks Masjid Gedhe Mataram Kotagede Yogyakarta, perpaduan antara elemen arsitektur Islam klasik dan tradisional Jawa menjadi cerminan harmoni budaya. Keberadaan atap tajug, gapura candi bentar, dan hiasan flora serta fauna menunjukkan perpaduan yang erat antara nilai Islam dan budaya lokal. Hal ini sejalan dengan pandangan Geertz (1960) yang menyatakan bahwa Islam di Jawa telah beradaptasi dengan tradisi lokal melalui proses yang disebut "sinkretisme".

Unsur-unsur arsitektur Islam klasik seperti mihrab, kubah, dan menara memainkan peranan penting dalam desain masjid yang tidak hanya memenuhi fungsi religius, tetapi juga simbolik dan estetis. Di Nusantara, elemen-elemen tersebut mengalami proses akulturasi dengan budaya lokal, menghasilkan arsitektur masjid yang unik dan mencerminkan harmoni antara nilai Islam dan tradisi setempat. Penelitian lebih lanjut terhadap Masjid Gedhe Mataram Kotagede Yogyakarta dapat menjadi kontribusi penting dalam memahami dinamika akulturasi ini serta simbolisme budaya yang dihasilkannya.

#### 2.1.4 Akulturasi Arsitektur

Akulturasi arsitektur merupakan sebuah fenomena yang terjadi ketika unsur-unsur arsitektur dari dua atau lebih budaya yang berbeda saling bertemu dan berpadu. Proses ini melibatkan percampuran, penyerapan, serta adaptasi elemen-elemen arsitektur seperti gaya, bentuk, ornamen, struktur, dan nilai-nilai estetika yang berasal dari budaya-budaya yang saling berinteraksi (Salura, 2015). Hasil dari akulturasi arsitektur ini kemudian melahirkan langgam arsitektur baru yang merupakan perpaduan antara ciri-ciri arsitektur lokal dengan unsur-unsur arsitektur asing. Langgam arsitektur ini menjadi cerminan dari pertemuan dan percampuran budaya yang terjadi di suatu wilayah atau kawasan tertentu (Widodo, 2012). Dengan demikian, akulturasi arsitektur menjadi sebuah bukti nyata atas dinamika interaksi budaya yang terjadi di sepanjang sejarah dan mampu menciptakan karya arsitektur yang khas serta mencerminkan keragaman budaya.

Akulturasi arsitektur merupakan suatu proses yang melibatkan pertukaran dan asimilasi elemen-elemen

arsitektural dari berbagai budaya yang berbeda. Komponen-komponen utama yang berperan dalam akulturasi arsitektur meliputi:

### 1. Struktur Bangunan

Struktur bangunan merupakan elemen dasar yang mengalami perubahan dalam proses akulturasi. Unsur-unsur seperti tata ruang, fondasi, dan susunan konstruksi fisik seringkali dipengaruhi oleh faktor budaya lokal dan budaya asing. Dalam konteks masjid, struktur atap tumpang khas Nusantara seringkali digabungkan dengan kubah yang berasal dari tradisi arsitektur Islam di Timur Tengah (Muhtadi, 2018).

### 2. Gaya Arsitektur

Gaya arsitektur mengacu pada bentuk estetika yang mencerminkan nilai-nilai budaya tertentu. Proses akulturasi arsitektur dapat terlihat dari penggabungan gaya lokal dan asing, yang menghasilkan bentuk estetika baru. Misalnya, gaya arsitektur Jawa yang mengutamakan kesederhanaan dan fungsionalitas, ketika berpadu dengan ornamen Islami, menghasilkan perpaduan antara simbolisme dan kesederhanaan yang harmonis (Handinoto, 2016).

### 3. Ornamen dan Hiasan

Ornamen adalah salah satu komponen yang paling mudah dikenali dalam proses akulturasi arsitektur. Elemen ini meliputi dekorasi, ukiran, dan simbol-simbol yang mencerminkan nilai estetika dan spiritual. Akulturasi sering terjadi pada ornamen masjid di Indonesia, di mana ukiran-ukiran floral dan geometris yang khas Islam dipadukan dengan motif lokal seperti patra dan lung-lungan, yang sering ditemui dalam arsitektur tradisional Jawa (Ibrahim, 2017).

#### 4. Material Bangunan

Penggunaan material bangunan juga dapat mencerminkan proses akulturasi. Budaya lokal biasanya memanfaatkan material yang tersedia di lingkungan sekitar, seperti kayu atau bambu, sedangkan budaya asing mungkin memperkenalkan bahan-bahan baru seperti marmer atau batu bata yang dibakar. Integrasi berbagai jenis material ini dapat dilihat dalam arsitektur masjid-masjid tua di Indonesia (Salura, 2015).

#### 5. Fungsi Ruang

Fungsi ruang pada bangunan yang mengalami akulturasi arsitektur sering kali menyesuaikan dengan kebutuhan sosial budaya yang berbeda. Pada masjid-masjid di Indonesia, misalnya, pengaturan ruang dalam sering kali mengakomodasi kegiatan sosial selain kegiatan ibadah, seperti musyawarah, pengajian, dan pertemuan komunitas, yang menjadi salah satu bentuk integrasi budaya lokal ke dalam arsitektur Islam (Widiastuti, 2019).

Dengan mengintegrasikan komponen-komponen tersebut, akulturasi arsitektur menciptakan perpaduan yang harmonis antara nilai-nilai tradisional dan pengaruh asing, yang tercermin dalam bentuk, fungsi, dan elemen estetika bangunan. Proses ini bukan hanya menghasilkan inovasi arsitektur yang unik, tetapi juga memperkuat identitas budaya lokal dalam konteks yang lebih luas (Widodo, 2012).

Akulturasi arsitektur terjadi ketika unsur-unsur dari dua atau lebih budaya berinteraksi dan beradaptasi satu sama lain. Proses ini melibatkan percampuran elemen-elemen arsitektural, seperti gaya, bentuk, ornamen, dan struktur, yang pada akhirnya menghasilkan perpaduan antara unsur lokal dan asing (Salura, 2015). Langgam arsitektur hasil dari

akulturasi tersebut menciptakan ciri khas baru yang mencerminkan pengaruh dari berbagai budaya yang bertemu di suatu wilayah (Widodo, 2012). Akulturasi ini juga menjadi salah satu bukti nyata interaksi dinamis antara budaya yang berkembang sepanjang sejarah, menunjukkan bahwa setiap budaya tidak berdiri sendiri, melainkan terpengaruh oleh budaya lain dalam perjalanan waktu.

Dengan demikian, akulturasi arsitektur tidak hanya merepresentasikan proses pertemuan budaya, tetapi juga berperan dalam menciptakan karakteristik arsitektural yang mencerminkan keragaman dan kekayaan budaya suatu masyarakat. Proses ini memberikan identitas arsitektural yang khas di suatu wilayah dan memperkaya perkembangan seni bangunan dalam konteks budaya yang lebih luas.

#### 2.1.5 Akulturasi Budaya dalam Arsitektur Tradisional Nusantara

Berdasarkan penuturan Nas, P. J. M. (1993) dalam *Urban Symbolism*, akulturasi budaya dalam arsitektur Nusantara merupakan proses dinamis yang telah berlangsung sepanjang sejarah. Fenomena ini tidak hanya muncul selama era Islamisasi, tetapi juga memiliki akar yang kuat pada periode Hindu-Buddha, ketika agama-agama tersebut mendominasi kepercayaan masyarakat Nusantara. Akulturasi dalam konteks arsitektur mengacu pada proses asimilasi elemen-elemen asing ke dalam kerangka budaya lokal, menciptakan sintesis baru yang harmonis antara desain, fungsi, dan makna simbolis bangunan.

Pada masa Hindu-Buddha, candi dan struktur keagamaan lainnya menjadi pusat inovasi arsitektur yang mencerminkan proses akulturasi. Elemen seperti atap tumpang, ornamen ukiran yang penuh makna simbolik, dan pemanfaatan bahan bangunan lokal menjadi ciri khas desain arsitektur periode

ini. Inovasi tersebut tidak hanya bersifat estetika, tetapi juga mencerminkan filosofi dan kosmologi Hindu-Buddha, seperti konsep mandala dan gunung suci (meru) sebagai representasi dunia spiritual (Miksic, 2011).

Ketika Islam mulai masuk ke Nusantara, elemen-elemen arsitektur Hindu-Buddha tidak ditinggalkan begitu saja, melainkan mengalami adaptasi untuk memenuhi kebutuhan fungsional dan simbolisme Islam. Contohnya, bentuk atap tumpang yang sebelumnya digunakan pada candi-candi Hindu-Buddha diadaptasi menjadi struktur atap masjid dengan sentuhan baru. Bentuk ini tetap mempertahankan karakteristik lokal namun mencerminkan nilai-nilai Islam, seperti kesederhanaan dan keterhubungan dengan Allah sebagai pusat spiritual. Adaptasi elemen fisik ini juga mencakup perubahan pada ornamen, di mana ukiran-ukiran Hindu-Buddha digantikan dengan kaligrafi Arab dan motif flora geometris yang sesuai dengan prinsip Islam. Hal ini menunjukkan bahwa akulturasi tidak hanya mencakup aspek material, tetapi juga aspek simbolik yang menggambarkan integrasi keyakinan agama dengan tradisi lokal (Lambourn, 2004).

Proses akulturasi arsitektur di Nusantara adalah cerminan keterbukaan dan fleksibilitas budaya dalam menyerap pengaruh asing tanpa kehilangan identitas lokal. Dari periode Hindu-Buddha hingga Islamisasi, elemen-elemen arsitektur seperti struktur, ornamen, dan fungsi bangunan mengalami transformasi yang menunjukkan sintesis budaya yang unik. Akulturasi ini melahirkan karya-karya arsitektur yang tidak hanya bernilai estetika, tetapi juga menjadi representasi dialog antarbudaya yang memperkaya identitas bangsa (Sunaryo, 2018).

#### 2.1.6 Teori Akulturasi dalam Konteks Arsitektur

Teori akulturasi, terutama dalam ranah arsitektur, menjelaskan proses interaksi dan integrasi antara budaya asing dan budaya lokal dalam membentuk elemen-elemen fisik maupun simbolik dari suatu bangunan. Proses ini tidak terbatas pada level material atau visual semata, tetapi juga mencakup dimensi konseptual, di mana ide-ide baru diadaptasi ke dalam sistem nilai, norma, dan kepercayaan masyarakat lokal. Dalam konteks ini, akulturasi mencerminkan kemampuan budaya untuk menyerap pengaruh luar tanpa kehilangan esensi identitasnya.

Hannerz (1996) mendefinisikan akulturasi sebagai hasil dari kontak budaya yang intens, di mana terjadi pertukaran gagasan, nilai, dan praktik yang berujung pada pembentukan wujud budaya baru. Dalam arsitektur, hal ini terlihat pada bagaimana elemen-elemen arsitektur asing baik berupa bentuk, tata ruang, maupun ornamen diadaptasi untuk menciptakan harmoni estetika dan fungsional yang sesuai dengan konteks lokal. Misalnya, elemen arsitektur Hindu-Buddha seperti candi dan relief ornamen telah diintegrasikan dalam masjid-masjid tradisional di Jawa, mencerminkan sintesis antara nilai-nilai lokal dan pengaruh luar.

Di Indonesia, proses akulturasi arsitektur dapat dilacak melalui interaksi budaya Hindu-Buddha, Islam, dan tradisi lokal. Masjid Gedhe Mataram Kotagede di Yogyakarta merupakan salah satu contoh konkret dari fenomena ini. Masjid ini menggabungkan elemen arsitektur Hindu-Buddha seperti penggunaan struktur berbentuk joglo dan ornamen flora dengan pengaruh Islam yang mencerminkan nilai-nilai tauhid. Sebagai pusat ibadah sekaligus simbol budaya, masjid ini menunjukkan bagaimana arsitektur mampu menjadi representasi dari identitas sosial dan keagamaan yang dinamis.

Dalam perspektif antropologi budaya, Koentjaraningrat (2009) menjelaskan bahwa akulturasi sering kali berlangsung dalam tiga tahap: kontak awal, adaptasi selektif, dan asimilasi. Tahapan ini tampak dalam evolusi arsitektur masjid di Jawa, yang terus berkembang tanpa menghilangkan akar tradisi lokalnya.

Teori akulturasi dalam arsitektur memberikan kerangka untuk memahami bagaimana elemen-elemen asing tidak hanya diadaptasi, tetapi juga dikontekstualisasikan dalam budaya lokal. Dalam konteks Indonesia, teori ini relevan untuk menjelaskan perpaduan antara pengaruh Hindu-Buddha, Islam, dan tradisi lokal yang menghasilkan arsitektur unik dengan nilai estetika dan simbolisme tinggi. Masjid Gedhe Mataram Kotagede menjadi salah satu bukti nyata dari bagaimana proses ini berkontribusi pada kekayaan dan kompleksitas arsitektur nusantara.

#### 2.1.7 Akulturasi pada Arsitektur Masjid

Akulturasi dalam arsitektur masjid merupakan fenomena yang terjadi ketika elemen-elemen budaya lokal berinteraksi dengan nilai-nilai agama Islam, menghasilkan perpaduan yang unik dalam bentuk dan makna arsitektur. Proses ini tidak hanya mencerminkan adaptasi visual, tetapi juga berfungsi sebagai medium untuk menyampaikan identitas budaya dan keagamaan. Penelitian tentang akulturasi arsitektur masjid menjadi penting karena masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai simbol interaksi sosial, politik, dan budaya di masyarakat (Koentjaraningrat, 1985; Lombard, 1996).

Akulturasi didefinisikan sebagai proses interaksi antara dua atau lebih budaya yang menghasilkan perubahan atau penyesuaian dalam elemen budaya tertentu tanpa

menghilangkan identitas asli masing-masing budaya (Koentjaraningrat, 1985). Dalam konteks arsitektur masjid, akulturasi terjadi ketika ajaran Islam yang bersifat universal bertemu dengan tradisi arsitektur lokal. Hal ini terlihat pada elemen-elemen desain seperti struktur bangunan, ornamen, tata letak, hingga material yang digunakan (Santoso, 1995; Nas, 2002).

Karakteristik akulturasi pada arsitektur masjid dapat dilihat dari integrasi antara bentuk arsitektur lokal dengan elemen Islam. Sebagai contoh:

1. Struktur Atap: Masjid-masjid di Jawa seperti Masjid Gedhe Mataram Kotagede, Masjid Agung Demak, dan Masjid Gedhe Kauman menggunakan atap tumpang yang mengadopsi tradisi arsitektur Hindu-Buddha, tetapi dengan simbolisme Islam seperti jumlah tingkatan yang melambangkan nilai-nilai keimanan (Lombard, 1996; Santoso, 1995).
2. Ornamen dan Ukiran: Ukiran flora dan fauna pada masjid mencerminkan seni tradisional lokal yang diadaptasi untuk memenuhi prinsip-prinsip Islam, seperti menghindari representasi makhluk hidup secara realistis (Arifin, 2010; Steenbrink, 1993).
3. Tata Letak: Orientasi kiblat tetap menjadi unsur utama dalam tata letak masjid, sementara desain ruang lainnya sering disesuaikan dengan kebutuhan lokal, seperti serambi luas untuk aktivitas sosial (Santoso, 1995; Nas, 2002).

Studi tentang akulturasi pada arsitektur masjid tidak hanya memberikan wawasan tentang sejarah dan budaya lokal, tetapi juga menunjukkan bagaimana agama Islam

diterima dan diadaptasi oleh masyarakat Nusantara. Dengan memahami proses akulturasi, kita dapat menghargai masjid sebagai artefak budaya yang merepresentasikan harmoni antara tradisi lokal dan nilai-nilai Islam (Koentjaraningrat, 1985; Steenbrink, 1993).

#### 2.1.8 Proses Akulturasi pada Masjid Gedhe Mataram Kotagede

Masjid Gedhe Mataram Kotagede merupakan salah satu bangunan bersejarah yang mencerminkan akulturasi budaya di Indonesia. Proses akulturasi ini melibatkan perpaduan elemen-elemen budaya Hindu, Jawa, Islam, dan Cina yang saling melengkapi. Penjelasan kronologis berikut menguraikan masuknya pengaruh budaya tersebut:

##### 1. Pengaruh Hindu

- Masuk pada masa pra-Islam ketika tradisi Hindu-Buddha mendominasi Nusantara.
- Elemen seperti gapura paduraksa, relief pada pagar, dan struktur bangunan menyerupai candi mencerminkan pengaruh Hindu-Buddha yang kuat (Setyowati, 2017). Elemen ini menekankan simbolisme spiritual dan kosmologis yang sangat dihargai pada masa itu.

##### 2. Pengaruh Jawa

- Budaya Jawa masuk sebagai kerangka dasar tata ruang masjid, termasuk keberadaan alun-alun dan bangunan pacaosan.
- Unsur Jawa terlihat pada bentuk atap limasan dan tata letak yang harmonis dengan filosofi lokal (Priyotomo, 1999). Elemen ini mencerminkan adaptasi budaya lokal terhadap kebutuhan spiritual masyarakat.

##### 3. Pengaruh Islam

- Dimulai pada pembangunan masjid oleh Ki Ageng Pemanahan pada tahun 1587.

- Unsur Islam terlihat pada Liwan (ruang utama salat), mihrab yang dihiasi ornamen kaligrafi, serta keberadaan jagang (kolam) yang digunakan untuk bersuci (Handinoto, 2012). Ini menunjukkan transisi dari tradisi Hindu-Buddha ke Islam Jawa.

#### 4. Pengaruh Cina

- Menurut (Handinoto, 2012), teknologi bangunan pada bangunan Masjid di Jawa berasal dari teknologi pertukangan Cina. Banyak orang Cina Muslim yang datang ke Indonesia melalui perdagangan, terutama di daerah pesisir dan mendirikan bangunan masjid.

Pendekatan akulturasi arsitektur pada Masjid Gedhe Mataram ini menjadi bukti bahwa masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai simbol keberagaman dan representasi identitas budaya Nusantara. Elemen-elemen tradisional yang dipadukan dengan prinsip-prinsip Islam menciptakan bangunan yang harmonis, mencerminkan kekayaan budaya lokal dan universalitas Islam (Woodward, 1989; Nasr, 1987).

#### 2.1.9 Analisis Visual

Analisis visual merupakan sebuah pendekatan yang digunakan untuk mengkaji dan memahami elemen-elemen visual dalam sebuah karya arsitektur. Pendekatan ini melibatkan pengamatan dan interpretasi secara mendalam terhadap aspek-aspek seperti bentuk, proporsi, tekstur, warna, ornamen, serta hubungan antara elemen-elemen visual (Ching, 2014). Melalui analisis visual, penulis dapat mengungkap elemen-elemen akulturasi yang terkandung dalam sebuah karya arsitektur. Selain itu, pendekatan ini juga memungkinkan penulis untuk mengidentifikasi pengaruh-

pengaruh budaya yang mewarnai gaya arsitektur suatu bangunan (Groat & Wang, 2013). Dengan demikian, analisis visual menjadi metode yang relevan untuk mengkaji fenomena akulturasi arsitektur, di mana unsur-unsur visual dapat menjadi petunjuk tentang perpaduan dan percampuran budaya yang terjadi dalam proses pembangunan sebuah karya arsitektur.

Analisis visual merupakan metode yang efektif dalam mengkaji elemen-elemen visual arsitektur secara mendalam, seperti bentuk, proporsi, tekstur, warna, ornamen, dan hubungan antar elemen. Pendekatan ini memudahkan peneliti dalam memahami akulturasi yang terjadi pada sebuah karya arsitektur, terutama dalam mengidentifikasi pengaruh budaya yang menyatu dalam gaya bangunan (Ching, 2014; Groat & Wang, 2013). Analisis visual tidak hanya memungkinkan peneliti untuk melihat unsur estetika, tetapi juga mempelajari bagaimana budaya-budaya yang berbeda berpadu dalam membentuk sebuah karya arsitektur. Oleh karena itu, metode ini sangat relevan dalam penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena akulturasi melalui pendekatan visual.

## **2.2 LATAR BELAKANG PENGETAHUAN**

Penelitian ini berfokus pada analisis akulturasi arsitektur, di mana perpaduan dan percampuran budaya yang terjadi dalam proses pembangunan sebuah karya arsitektur dapat dilihat melalui unsur-unsur visual. Arsitektur dalam konteks ini dipahami sebagai simbol yang tidak hanya berfungsi secara fisik tetapi juga memiliki makna budaya yang mendalam, seperti yang dikemukakan oleh Mangunwijaya (1988) dalam bukunya *Wastu Citra*, bahwa arsitektur adalah refleksi dari budaya, kepercayaan, dan cara hidup masyarakat yang membangunnya. Selain itu, Francis D.K. Ching dalam

*Architecture: Form, Space, and Order* juga menyatakan bahwa arsitektur merupakan ekspresi luar biasa dari nilai-nilai kebudayaan yang membentuk tempat kehidupan manusia.

Dalam konteks Masjid Gedhe Mataram Kotagede, arsitektur masjid ini mencerminkan akulturasi antara unsur budaya lokal Jawa dengan Islam, serta adanya pengaruh dari budaya Hindu-Buddha yang telah hadir sebelumnya. Elemen-elemen arsitektural seperti atap bertumpang dan ukiran kayu khas Jawa berpadu dengan fungsi masjid sebagai tempat ibadah, menciptakan perpaduan yang unik dan penuh makna simbolik. Proses ini menunjukkan bagaimana unsur budaya asing diadaptasi dan dipadukan dalam konteks lokal, yang menurut Salura (2010) terjadi melalui tahapan adaptasi, difusi, integrasi, dan transformasi.

Penelitian ini penting karena fenomena akulturasi arsitektur tidak hanya memberikan pemahaman lebih dalam tentang interaksi budaya, tetapi juga berperan dalam pelestarian identitas dan nilai-nilai budaya masyarakat. Sebagai contoh, penelitian oleh Widya Fransiska Anugrahani (2017) menunjukkan bagaimana akulturasi budaya dapat dilihat pada elemen interior Gereja Puhsarang melalui pendekatan semiotika dan analisis visual. Studi lain oleh I Gusti Agung Mas Putra Pamenang (2018) mengungkap bagaimana akulturasi terjadi pada Pura Jagatnatha di Denpasar, juga dengan menggunakan metode yang sama.

Untuk mendukung argumen yang diajukan dalam penelitian ini, diperlukan kajian yang mendalam melalui data statistik dan referensi yang relevan. Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa akulturasi arsitektur di masjid kuno di Jawa, seperti yang ditemukan oleh Nurdiansyah (2020), memperlihatkan bagaimana budaya lokal dan Islam berinteraksi melalui struktur, ornamentasi, dan fungsi ruang.

Dalam analisis visual lebih lanjut, temuan-temuan baru menegaskan bahwa masjid ini memainkan peran sebagai media akulturasi, di mana simbol-simbol Jawa kuno dipadukan dengan elemen Islam dalam satu bangunan yang harmonis. Misalnya, penggunaan motif-motif flora dan fauna pada ornamen masjid yang dipengaruhi tradisi lokal, namun tetap menghormati kaidah Islam. Studi komparatif dengan masjid-masjid sezaman, seperti Masjid Gedhe Kauman dan Masjid Menara Kudus, menunjukkan bahwa pola arsitektur ini bukan hanya ciri khas masjid di Kotagede, tetapi juga menjadi bagian dari perkembangan arsitektur masjid di Jawa pada umumnya. Sumber-sumber seperti Inajati Adrisijanti (2000) dan studi yang lebih baru tentang arsitektur Islam di Indonesia memberikan dasar kuat untuk pemahaman yang lebih luas tentang bagaimana Masjid Gedhe Mataram Kotagede tidak hanya menjadi situs ibadah, tetapi juga saksi bisu interaksi budaya yang terus berkembang di Yogyakarta.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi elemen-elemen akulturasi yang terjadi pada Masjid Gedhe Mataram Kotagede melalui analisis visual, dengan fokus pada bagaimana proses adaptasi dan integrasi budaya tercermin dalam arsitektur masjid tersebut. Pemahaman ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mengisi celah pengetahuan tentang peran arsitektur dalam perkembangan budaya masyarakat Jawa.